

# AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS IV SD MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH*

Wahyu Indrastuti<sup>1</sup>, Sugeng Utaya<sup>2</sup>, Edy Bambang Irawan<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang

Email: [indrastutiwahyu@yahoo.co.id](mailto:indrastutiwahyu@yahoo.co.id)

**Abstract:** The student activities can be seen from the various activities conducted during the learning. The use of proper learning models can increase the student activities, one of them is cooperative learning model type *Make A Match*. Based on the results of the literature review and analysis of several previous research where through cooperative learning model type *Make A Match* can increase the student activities. This article aims to describe: (1) implementation of cooperative learning model type *Make A Match*, and (2) increased student activity through cooperative learning model type *Make A Match*. This article is a study of the nature of allegations about cooperative learning model type *Make A Match*.

**Key Words:** activities, cooperative learning model, *Make A Match*

**Abstrak:** Aktivitas siswa dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan aktivitas siswa, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Berdasarkan hasil studi pustaka dan analisis beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan (2) peningkatan aktivitas siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Artikel ini merupakan kajian yang bersifat dugaan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

**Kata Kunci:** aktivitas, model pembelajaran kooperatif, *Make A Match*

Aktivitas siswa adalah salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Aktivitas siswa dapat berupa aktivitas fisik dan aktivitas mental siswa yang meliputi sikap dan perhatian pada saat penyampaian materi, aktivitas saat melakukan analisis dan membandingkan sesuatu (Sugandi, 2007:75). Pendapat senada dikemukakan oleh Deporter, Reardon, dan Singer (2010:54) bahwa aktivitas siswa akan muncul disaat siswa mempelajari materi yang menantang dan menyenangkan. Cholifah, Degeng, dan Utaya (2016:419) menambahkan bahwa suatu proses pembelajaran harus memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan adanya aktivitas siswa. Seperti halnya Sardiman (2014:100) mengungkapkan bahwa aktivitas merupakan salah satu bagian utama dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa berhubungan dengan aktivitas siswa secara jasmani maupun rohani. Keseimbangan kedua aktivitas

tersebut menjadi faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa berkaitan dengan proses mengkonstruksi pengetahuan. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung. Hal ini sesuai dengan landasan konstruktivistik bahwa belajar merupakan kegiatan mengkonstruksi atau menciptakan pengetahuan secara langsung. Siswa dapat memahami pengetahuan baru sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran menjadi bermakna sehingga siswa juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2015:163).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Agustus 2016 menggambarkan aktivitas belajar siswa kelas IV SD N Beluk rendah. Sebagian besar siswa hanya duduk dan diam memperhatikan penjelasan guru saja. Siswa malu menanyakan materi yang belum jelas. Siswa tidak berani mengeluarkan gagasan yang dimiliki. Siswa juga sering melakukan aktivitas yang mengganggu konsentrasi,

misalnya berbicara dengan siswa lain, bermain pensil/bolpoin, dan melamun. Pada saat diskusi kelompokpun, masih banyak siswa yang kurang terlibat dalam menyelesaikan tugas kelompok dari guru.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV SD N Beluk menunjukkan bahwa guru masih sulit merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Guru masih menggunakan ceramah saja dalam mengajar. Guru kurang memahami dan menguasai model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru kurang mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Ulfah, Santoso, dan Utaya (2016:427) mengemukakan bahwa guru memegang peranan penting untuk meningkatkan aktivitas dan komunikatif siswa dalam berinteraksi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus direncanakan guru dengan tepat. Model pembelajaran merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran yang meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan guru, termasuk membimbing siswa selama di kelas (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2011:30). Perencanaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran yang tidak efektif. Siswa merasa sulit untuk menerima dan mengerti materi yang diberikan guru. Seperti pendapat Carvalho, Anacleto, and Neris (2008:171) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif jika guru dapat merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan tepat, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV SD N Beluk menunjukkan bahwa siswa merasa jenuh selama kegiatan pembelajaran. Siswa kurang bergairah dan tidak konsentrasi untuk memperhatikan penjelasan guru. Siswa tidak diikutsertakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi pasif dan sulit mengerti dan menguasai penjelasan guru.

Salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif. Gull (2015:247) mengungkapkan bahwa telah banyak peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai cara untuk meningkatkan proses pembelajaran, salah satunya aktivitas belajar siswa. Rusman (2012:223) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar yang terdiri dari 4-6 siswa yang berbeda kemampuan untuk menyelesaikan suatu persoalan. Chiu, Hsin, and Huang (2014:4) menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan proses dan hasil belajar serta keterampilan sosial siswa. Salah satu prinsip model pembelajaran kooperatif adalah ketergantungan positif yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif dapat berhasil dengan baik jika terdapat kerja sama setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan persoalan. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Rusman

(2012:223) mengemukakan bahwa model pembelajaran tipe *Make A Match* dipelopori oleh Lorna Curran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini mengandung unsur permainan yang menyenangkan. Siswa dapat belajar dan bekerja sama mencari pasangan mengenai suatu materi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan. Siswa dapat meningkatkan rasa disiplin, berani, dan tanggung jawab. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan penerapan pembelajaran dan peningkatan aktivitas siswa melalui pembelajaran kooperatif *Make A Match*.

## HASIL KAJIAN

### Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa mencerminkan segala perilaku siswa yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Supinah (2010:2) mengemukakan bahwa aktivitas belajar siswa yang terlihat pada saat kegiatan pembelajaran merupakan salah satu indikator keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas belajar siswa menggambarkan bahwa siswa berkonsentrasi pada materi yang sedang dipelajari. Djamarah dan Zain (2010:110) menambahkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran meliputi aspek fisik dan mental siswa. Aktivitas fisik dan mental saling berkaitan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran.

Aktivitas belajar siswa yang baik dapat menjadi nilai positif bagi perkembangan siswa. Hanafiah dan Suhana (2010:24) mengemukakan bahwa aktivitas belajar siswa mempunyai nilai positif antara lain: (1) munculnya kesadaran siswa untuk belajar; (2) siswa mampu mengalami dan membangun pengalaman secara langsung; (3) siswa dapat belajar sesuai minat dan kemampuannya; (4) meningkatkan sikap disiplin siswa; (5) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; (6) meningkat sikap kerja sama siswa. Nilai positif yang diperoleh siswa tersebut dapat menimbulkan perubahan perilaku siswa yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Ada beberapa jenis aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran. Hamalik (2011:172) menyebutkan jenis-jenis aktivitas belajar antara lain: (1) aktivitas visual seperti membaca dan memperhatikan gambar/pameran; (2) aktivitas lisan seperti mengemukakan gagasan/ide dan memberikan pertanyaan; (3) aktivitas mendengarkan seperti mendengarkan percakapan dan pidato; (4) aktivitas menulis seperti menulis cerita, angket, dan laporan; (5) aktivitas menggambar seperti membuat gambar dan peta; (6) aktivitas motorik seperti melakukan percobaan dan membuat model; (7) aktivitas mental seperti memecahkan persoalan dan mengingat; serta (8) aktivitas emosional seperti merasa jenuh, senang, dan nyaman.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sardiman (2014:103) menyebutkan afaktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa meliputi

faktor dalam dan faktor luar siswa. Faktor dalam siswa adalah faktor yang ada pada diri siswa meliputi aspek fisik (jasmani) dan psikis (rohani) siswa. Faktor luar terdiri dari: (1) faktor; (2) faktor guru; (3) faktor sarana prasarana; (4) faktor motivasi siswa; dan (5) faktor lingkungan.

### Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru.. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) berasal dari kata "*cooperative*" yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama, saling membantu dalam satu kelompok (Isjoni, 2011:15). Kurang lebih pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Huda (2014:32), bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dalam kelompok kecil (empat siswa) dengan kemampuan yang berbeda dan mengutamakan kerja sama siswa dalam belajar. Seperti halnya Subanji (2013:159) mengemukakan dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang mengkondisikan kelas agar siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dalam kelompoknya. Hasbillah dan Irawan (2016:124) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan, dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa karakteristik. Rusman (2012:206) dan Sanjaya (2006:244) mengemukakan ada beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu: (1) belajar secara kelompok; (2) berdasarkan manajemen kooperatif (sebagai fungsi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan kontrol); (3) adanya kemauan kerja sama untuk mencapai keberhasilan kelompok; serta (4) adanya keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi antar anggota kelompok.

Ada beberapa prinsip-prinsip dalam pembelajaran kooperatif. Beberapa prinsip pembelajaran kooperatif Sanjaya (2006:246) adalah sebagai berikut. *Pertama*, prinsip ketergantungan positif yaitu usaha positif anggota yang satu dengan yang lain menjadi kunci keberhasilan kelompok tersebut. *Kedua*, tanggung jawab perseorangan yaitu masing-masing anggota bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas kelompok. *Ketiga*, interaksi tatap muka yaitu setiap anggota kelompok berkesempatan untuk melakukan tatap muka, berdialog, dan berdiskusi untuk memecahkan masalah. *Keempat*, partisipasi dan komunikasi yaitu bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berinteraksi. *Kelima*, evaluasi proses kelompok yaitu dibutuhkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses dan hasil kerja sama setiap kelompok.

Beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif dibanding model pembelajaran yang lain adalah sebagai berikut. *Pertama*, meningkatkan kemandirian siswa. *Kedua*, meningkatkan kemampuan mengeluarkan ide/gagasan siswa. *Ketiga*, meningkatkan kepekaan siswa. *Keempat*,

meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. *Kelima*, meningkatkan hasil belajar dan kemampuan sosial siswa. *Keenam*, meningkatkan pemahaman siswa. *Ketujuh*, meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi. *Kedelapan*, meningkatkan motivasi siswa (Sanjaya, 2006:249).

Kekurangan model pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2006:249) adalah: (1) memerlukan waktu lama untuk memahami kemampuan siswa; (2) siswa harus saling membelajarkan; (3) hasil kerja kelompok dijadikan dasar penilaian; (4) membutuhkan waktu lama untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran; serta (5) membutuhkan waktu lama menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Lie (2010:43) menambahkan bahwa guru sulit mengelompokkan siswa dengan perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa yang bermacam-macam.

### Make A Match

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Lie (2010:55) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berdasarkan falsafah *homo homini socius* yang artinya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran di sekolah.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* menurut Shoimin (2014:99) adalah: (1) guru menyiapkan beberapa kartu soal dan jawaban yang berisi materi pelajaran tertentu; (2) setiap siswa memperoleh satu kartu dan merancang pasangan kartu soal/jawaban yang dipegang; (3) siswa mencari pasangan kartu yang tepat dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban); (4) siswa yang dapat menemukan pasangan kartu sebelum batas waktu yang ditentukan mendapat poin/penghargaan dari guru (5) setelah satu babak selesai, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda, demikian seterusnya; dan (6) kesimpulan".

Model pembelajaran kooperatif tipe mempunyai kelebihan yaitu: (1) meningkatkan aktivitas belajar siswa; (2) menciptakan pembelajaran yang menyenangkan; (3) meningkatkan pemahaman siswa; (4) melatih sikap berani siswa; dan (5) melatih sikap disiplin siswa (Huda, 2014:253). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Suprijono (2013:24) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan rasa kerja sama dan tanggung jawab siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* juga mempunyai beberapa kekurangan. *Pertama*, membutuhkan waktu lama untuk mempersiapkan kartu soal dan jawaban. *Kedua*, timbulnya rasa malu siswa untuk berpasangan dengan siswa lain yang berbeda jenis kelamin. *Ketiga*, kurangnya perhatian siswa pada saat presentasi. *Keempat*, timbulnya rasa malu siswa atas hukuman yang diterima. Dan *kelima*, siswa bosan jika model pembelajaran ini dilakukan secara terus menerus (Huda, 2014:253).

### Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Beberapa penelitian terdahulu dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, penelitian dari Huda (2014) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan hasil Belajar tentang Perubahan Bentuk Energi dan Penggunaannya Siswa Kelas IV SDN Lokpait 1 Kab. Tapin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat dari 65% menjadi 82% pada siklus I. Pada siklus II, aktivitas siswa meningkat dari 90% menjadi 97,5%.

Kedua, artikel penelitian Fulwati (2015) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran *Make A Match* pada Pelajaran IPA SD Topik Penyesuaian Makhluk Hidup dengan Lingkungannya” menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan pembelajaran kooperatif model *Make A Match* dapat membuat siswa aktif, membentuk suasana belajar yang menyenangkan, dan membentuk kondusif antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Ketiga, penelitian dari Sofia (2015) yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Pagedangan 03 Turen Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dari siklus I sebesar 91% menjadi 99% pada siklus II.

### PEMBAHASAN

Siswa kelas IV SD berada pada usia 9-11 tahun. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2011:183-185), rentang usia tersebut berada pada tahap operasional konkret. tahap ini dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan logis. Siswa kelas IV sudah mampu mengembangkan pemikiran secara logis terhadap suatu masalah yang dihadapi. Siswa sudah cakap dalam menggunakan dan memahami benda-benda konkret. Sugiyanto, (2010:5-6) menambahkan bahwa karakteristik siswa SD meliputi gemar bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan melakukan sesuatu secara langsung.

Aktivitas belajar siswa yang muncul pada saat kegiatan pembelajaran dapat berupa aktivitas fisik dan psikis siswa. Aktivitas fisik siswa berupa aktivitas jasmani yang berhubungan dengan kesehatan tubuh siswa. Fisik (jasmani) yang sehat dapat mendorong semangat siswa untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran. Aktivitas psikis berhubungan dengan aktivitas rohani/mental siswa seperti minat, motivasi, perhatian, dan kecerdasan siswa. Kedua aktivitas saling berhubungan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Kondisi fisik dan psikis merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Kondisi fisik dan psikis siswa yang baik dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam melakukan berbagai aktivitas belajar selama kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa juga

dipengaruhi oleh faktor luar yang meliputi faktor guru, keluarga, dan lingkungan. Faktor guru meliputi pemilihan model yang tepat serta suasana kelas. Faktor keluarga meliputi cara mendidik dari orang tua, keharmonisan, dan kondisi ekonomi keluarga. Faktor lingkungan meliputi kondisi sosial daerah tempat tinggal dan masyarakat setempat.

Aktivitas belajar siswa kelas IV SD N Beluk yang rendah disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru dalam membuat rencana pembelajaran. Salah satu kesulitan yang dialami guru adalah merencanakan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dan dipersiapkan guru dengan tepat. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat mengakibatkan siswa menjadi bosan dan kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa sulit memahami dan menguasai materi yang disampaikan guru.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam menciptakan aktivitas yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran. Guru dan siswa merupakan komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain dalam pembelajaran. Jika kedua komponen ini saling mendukung maka tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Seperti diungkapkan oleh Patty (2015:271), bahwa suatu kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien jika semua komponen (baik guru maupun siswa) saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas siswa. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama siswa secara berkelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Model pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa belajar dalam suasana yang saling bergantung satu dengan yang lain. Setiap anggota kelompok mendapatkan tugas dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tertentu. Keberhasilan kelompok tergantung pada interaksi dan komunikasi yang dilakukan menyelesaikan tugas tertentu. Keberhasilan kelompok tergantung pada interaksi dan komunikasi yang dilakukan setiap anggota. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa SD yang masih gemar bermain dan bergerak dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan guru yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Model pembelajaran kooperatif ini mengutamakan unsur permainan pada kegiatan pembelajaran. Unsur permainan ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong semangat dan minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa tidak merasa bosan. Model pembelajaran kooperatif ini menekankan kerja sama siswa untuk belajar bersama dengan siswa lain. Eriyatmoko, Irawan, dan Sa'dijah (2016:1058) mengemukakan bahwa permainan merupakan salah satu karakteristik siswa usia SD. Melalui pengintegrasian permainan ke dalam kegiatan pembelajaran, berarti ikut mengkondisikan siswa belajar sambil bermain sehingga siswa menjadi aktif dan senang dalam belajar.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini meliputi kegiatan seperti berikut. Guru menyiapkan beberapa kartu soal dan jawaban yang berisi materi tertentu yang dipelajari. Kartu soal dan jawaban tersebut dibagikan kepada siswa. Siswa diminta untuk membuat/mencari pasangan dari kartu soal/jawaban yang dipegang. Siswa yang dapat membuat pasangan kartu soal/jawaban secara cepat dan tepat sesuai waktu yang telah ditentukan guru akan mendapatkan poin. Permainan kartu ini dilakukan beberapa kali dengan pembagian kartu soal dan jawaban yang berbeda pada setiap siswa. Pada akhir kegiatan pembelajaran ini, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* mempunyai kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain: (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa; (2) meningkatkan kedisiplinan siswa; (3) meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari; (5) meningkatkan sikap mandiri siswa; dan (6) meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini juga mempunyai beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain: (1) guru kesulitan mengelompokkan siswa yang berbeda latar belakang dan kemampuan akademis; (2) guru memerlukan waktu yang lama untuk mempersiapkan kartu soal dan jawaban untuk permainan; (3) siswa malu berpasangan dengan siswa lain yang berbeda jenis kelamin; (4) siswa tidak memperhatikan siswa lain yang sedang presentasi; dan (5) siswa merasa bosan jika permainan ini dilakukan terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas dan didukung beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Model pembelajaran kooperatif ini dapat menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih semangat, disiplin, kerja sama, dan berani untuk melakukan aktivitas belajar selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat secara langsung dalam mempelajari materi yang dipelajari.

### SIMPULAN

Aktivitas belajar siswa kelas IV SD yang rendah dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa kelas IV SD yang berada pada tahap operasional konkret mempunyai karakteristik senang bermain, bergerak, bekerja sama dalam kelompok, dan mulai berpikir logis. Siswa mulai belajar secara langsung untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Salah satu cara meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Unsur permainan dalam kegiatan pembelajaran ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih semangat, aktif, dan disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga menciptakan kerja sama antar siswa tanpa membedakan jenis

kelamin dan kemampuan siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SD N Beluk.

### DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin dan Wahyuni, E.N. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Carvalho, Ap.F.P., Anacleto, J.C, and Neris, V.P.A. 2008. *Supporting Teachers to Plan Culturally Contextualized Learning Activities*. in IFIP International Federation for Information Processing. Learning to Live in the Knowledge Society, (Online), 281: 171-174, (<http://www.springer>), diakses 1 Agustus 2016.
- Chiu, Y.C., Hsin, L.H., and Huang, F.H. 2014. *Orientating Cooperative Learning Model on Social Responsibility in Physical Education*. International Journal of Research Studies in Education, (Online), 3 (4): 3-13, (<http://www.consortiacademia.org/index.php/ijrse/article/view/728>), diakses 2 Agustus 2016.
- Cholifah, T.N., Degeng, I.N.S., Utaya, S. 2016. *Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Artikel disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016 dengan tema "Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar dalam Menghadapi Daya Saing Regional (ASEAN)", 24 Mei 2016.
- Deporter, B., Reardon, M., dan Nourie, S.S. 2010. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success (Mempraktikkan Quantum Teaching di Ruang-ruang Kelas)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyatmoko, S., Irawan, E.B., Sa'dijah, C. 2016. *Penggunaan Permainan Tradisional Bandaran Sebagai Alternatif Pembelajaran Berhitung Perkalian di Sekolah Dasar*. Artikel disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016 dengan tema "Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar dalam Menghadapi Daya Saing Regional (ASEAN)", 24 Mei 2016.
- Fulwati, E. 2015. *Penerapan Pembelajaran Make A Match Pada Pelajaran IPA SD Topik Penyesuaian Makhhluk Hidup Dengan Lingkungannya*. Artikel disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional TEQIP (Teachers Quality Improvement Program) dengan tema "Membangun Generasi Kreatif melalui Pembelajaran Bermakna". PT Pertamina (Persero) dan Universitas Negeri Malang, 31 Oktober 2015.
- Gull, F. 2015. *Effects of Cooperative Learning on Students Academic Achievement*. Journal of Education and Learning, (Online), 9 (3): 246-255, ([http://journal.uad.ac.id/index.php/EduLearn/article/view/2071/pdf\\_97](http://journal.uad.ac.id/index.php/EduLearn/article/view/2071/pdf_97)), diakses 27 Juli 2016.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hanafiah, N. dan Suhana, C. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasbillah dan Irawan, E.B. 2016. *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Kurikulum 2013*. Artikel disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016 dengan tema “Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar dalam Menghadapi Daya Saing Regional (ASEAN)”, 24 Mei 2016.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, N. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar tentang Perubahan Bentuk Energi dan Penggunaannya Siswa Kelas IV SDN Lokpait 1 Kab. Tapin*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E. 2011. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Patty, R. 2015. *Pengembangan Model Induktif Kata Bergambar (Illustrated Word Inductive Model) pada Pembelajaran Menulis Permulaan di Kelas II SD*. Jurnal Pendidikan Humaniora, (Online), 3 (4): 269-275, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jph>), diakses 24 Juli 2016.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Santrock, J.W. 2011. *Child Development*. 13<sup>th</sup> Eds. University of Texas at Dallas: McGraw-Hill.
- Sardiman, 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sofia, D.A. 2015. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Pagedangan 03 Turen Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Subanji. 2013. *Pembelajaran Matematika Kreatif dan Inovatif*. Cet-I. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Sugandi, A. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyanto. 2010. *Karakteristik Anak Usia SD*. (Online), (<http://staff.uny.ac.id>), diakses 3 Agustus 2016.
- Supinah. 2012. *Bagaimana Mengukur Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran*. (Online), (<http://p4tkmatematika.org>), diakses 27 Juli 2016.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulfah, K.H., Santoso, A., dan Utaya, S. 2016. *Peran Metode Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran*. Artikel disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016 dengan tema “Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar dalam Menghadapi Daya Saing Regional (ASEAN)”, 24 Mei 2016.